

## **BAB II**

### **BERDIRINYA PONDOK PESANTREN EL-BAYAN DAN LINGKUNGAN SEKITAR PONDOK**

#### **A. Letak Geografis dan Luas Wilayah Sekitar Pondok**

Pondok pesantren El Bayan adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang terletak di Kabupaten Cilacap sebelah barat, tepatnya di desa Bendasari kelurahan Padangsari Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap Propinsi Jawa Tengah. Batasan wilayah Bendasari

- a Sebelah utara berbatasan desa Padang jaya,
- b Sebelah barat berbatasan desa Mulyadadi,
- c Sebelah timur berbatasan desa Cilumeuh dan
- d Sebelah selatan berbatasan desa Lengkog,

Dari batasan wilayah diatas yang tepatnya berada di Jl. KM. Syuhud No.1, Bendasari. Lokasi pondok pesantren El-Bayan berada di sebelah utara kelurahan Padangsari yang letaknya di desa Bendasari dengan jarak kurang lebih 14 km, dari pusat Kecamatan Majenang. Sedangkan jarak dari pusat kota Cilacap kurang lebih 40 km dan waktu tempuh dari kota Cilacap sampai desa Bendasari kurang lebih 2 Jam. Transportasi menuju pondok sangat mudah karena tidak jauh dari jalur utama selatan Bandung-Purwokerto.

Secara geografis luas wilayah desa Padangsari yang mencapai 520,706 Ha, luas wilayah tersebut terbagi atas enam bagian yang dapat di lihat pada Tabel.

Tabel 1  
Luas wilayah menurut penggunaan

| No     | Jenis Lahan         | Luas (Ha)  |            |
|--------|---------------------|------------|------------|
|        |                     | Tahun 2013 | Tahun 2014 |
| 1      | Luas Pemukiman      | 12,859     | 164,43     |
| 2      | Luas Pesawahan      | 353,337    |            |
| 3      | Luas Perkebunan     | 18,596     | 35,90      |
| 4      | Luas Pekarangan     | 96,139     |            |
| 5      | Perkantoran         | 0,075      |            |
| 6      | Luas prasarana umum | 39,7       |            |
| Jumlah |                     | 520,706    | 790,7      |

Sumber, Balai Desa Padangsari Tahun 2013-2014

Data Tabel 1 menyatakan bahwa luas tanah di desa Padangsari mencapai 520,706 ha. Pada tahun 2013, luas pemukiman desa Padangsari mencapai 12,859 ha, sektor lahan pesawahan mencapai 353,337 ha, selain itu luas pekarangan mencapai 96,139 ha, dan luas perkebunan mencapai 18,596. Kemudian Pada tahun 2014, ada peningkatan angka pada bagian luas pemukiman yang mencapai 164,43 ha, dan luas perkebunan mencapai angka 35,90 ha. Dari hasil data pada tabel 1 diatas ditinjau dari tahun 2013-2014, mengalami perkembangan lahan yaitu dalam luas pemukiman dan luas perkebunan. Jika melihat kondisi wilayah desa Padangsari, maka tidak mengherankan bila sebagian besar jenis mata pencaharian penduduknya adalah petani.

### 1. Keadaan Penduduk

Berdasarkan laporan tahunan keadaan penduduk desa Padangsari pada tahun 2013 dan 2014, dengan rincian pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2  
Jumlah Penduduk desa Padangsari

| Tahun | Laki-laki | Perempuan |
|-------|-----------|-----------|
| 2013  | 4009      | 4221      |
| 2014  | 4117      | 4222      |

Sumber, Balai Desa Padangsari Tahun 2013-2014

Berdasarkan keterangan keadaan penduduk desa Padangsari tahun 2013 dan tahun 2014 diatas, jumlah penduduk perempuan lebih besar dari pada jumlah penduduk laki-laki.

## 2. Penduduk Menurut Agama

Berdasarkan data desa Padangsari tahun 2014 dapat dilihat bahwa penduduk desa Padangsari mayoritas memeluk agama Islam. Untuk mengetahui lebih jelasnya terinci pada tabel di bawah ini.

Tabel 3  
Penduduk Menurut Agama

| Jenis Agama | Jumlah (jiwa) |
|-------------|---------------|
| Islam       | 4117          |
| Kristen     | -             |
| Katolik     | -             |
| Budha       | -             |
| Hindu       | -             |

Sumber, Balai Desa Padangsari Tahun 2014

Dari tabel 3 di atas Penduduk desa Padangsari memeluk agama Islam sampai 4117 jiwa, semua orang di desa ini sangat kental dengan agama terbukti dengan banyak anak-anak yang masih kecil diwajibkan oleh orang tuanya untuk selalu mengaji di siang maupun sore hari. Sebagai kegiatan keagamaan, tersedia

tempat peribadatan adalah sebagai berikut: Masjid di desa Padangsari berjumlah lima (5) gedung, langgar atau mushola berjumlah tiga puluh lima (35) gedung.

Selain sarana ibadah yaitu musolah dan masjid sebagai penegak Islam, di desa Padangsari juga memiliki sarana pendidikan yaitu pondok pesantren. Pondok pesantren yang terdapat di desa Padangsari diantaranya :

- a Pondok pesantren Tanwirul Huda terletak di dusun Gondosari,
- b Pondok pesantren Nurul Huda yang terletak di dusun Purwosari
- c Pondok pesantren Al Idzqon yang terletak di dusun Banjarsari
- d Pondok pesantren El-Bayan yang terletak di dusun Bendasari.

### 3. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Penduduk desa Padangsari menurut tingkat pendidikan pada tahun 2014 terdapat padatabel 4 dibawah ini.

Tabel 4  
Tingkat pendidikan penduduk desa Padangsari

| Usia                        | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|-----------------------------|-----------|-----------|--------|
| Belum TK                    | 207       | 215       | 422    |
| TK/play group               | 83        | 71        | 154    |
| Tidak tamat SD/ sederajat   | 43        | 44        | 87     |
| SD                          | 1701      | 1769      | 3470   |
| SLTP                        | 683       | 704       | 1387   |
| Tidak tamat SLTP/ sedrajat  | 103       | 143       | 246    |
| SLTA                        | 418       | 408       | 826    |
| Tidak tamat SLTA/ sederajat | 143       | 153       | 296    |
| Tamat D-1 / sederajat       | 9         | 8         | 17     |
| Tamat D-2 / sederajat       | 23        | 17        | 40     |
| Tamat D-3 / sederajat       | 13        | 17        | 30     |
| Tamat S-1 /sederajat        | 17        | 25        | 42     |

Sumber, Balai Desa Padangsari Tahun 2014.

Dari hasil data pada tabel 4 dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan di desa Padangsari pada tahun 2014 baik laki-laki maupun perempuan pada tingkatan SD/ sederajat dengan jumlah 3470 jiwa, dan SLTP/ sederajat dengan jumlah 1387 jiwa. Sedangkan pada tingkatan selanjutnya yaitu SLTA/ sederajat dengan jumlah 296 jiwa. Untuk tamatan Perguruan tinggi paling banyak pada tingkatan S-1/ sederajat dengan jumlah 42 jiwa.

### **B. Berdirinya Pondok Pesantren El-Bayan**

Berdirinya pondok pesantren El-Bayan ini di dorong oleh dari rasa tanggung jawab umat Islam terhadap kewajiban menyiarkan agama Islam di seluruh pelosok tanah air. Atas dasar tersebut K.H. Moh Syuhud pada tahun 1930, mendirikan Masjid yang mempunyai fungsi ganda yakni untuk menjalankan ibadah mahdloh dan digunakan juga untuk tempat mencari ilmu atau mengaji. Kegiatan tersebut mendapat respon positif dari masyarakat sekitar, dalam perkembangannya berdirilah pondok pesantren Bendasari Majenang (PPBM). Semasa kepemimpinannya pondok pesantren mengarah pada lembaga pendidikan yang bersifat salaf, yang mengajarkan Alqur'an dan kitab kuning pada santri. Sistem pengajaran yang digunakan bersifat tradisional yaitu dengan mengacu pada sistem bandongan dan sorogan.

Setelah beberapa tahun mengasuh pondok pesantren, K.H. Moh Syuhud pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, tidak lama kemudian K.H. Moh Syuhud tertarik pada model pendidikan klasikal yang pernah dilihatnya ketika bermukim di Makkah, kemudian munculah gagasan untuk mengadopsi sistem klasikal atau madrasah. Pada tahun 1957, sistem madrasah ini direalisasikan.

Gagasan mendirikan pendidikan Islam sistem madrasah ini mendapat respon baik dari kalangan kiai yang berada di sekitar desa Bendasari termasuk obsesinya mengajarkan ilmu pengetahuan umum pada santri. Tujuan yang hendak dicapai, untuk membekali santri menguasai ilmu pengetahuan umum dan teknologi disamping ilmu agama.

Pada awalnya pembelajaran madrasah dilaksanakan secara sederhana, dilaksanakan di rumah-rumah penduduk di sekitar pondok pesantren. Ilmu agama yang diajarkan, seperti ilmu tafsir, hadis, fikih, usul fikih, semuanya bersumber dari kitab kuning. Obsesi kiai memberikan pelajaran agama dan umum di madrasah terus berlanjut, dan secara intensif pembelajaran dilaksanakan, sehingga menjadi komitmen pondok pesantren untuk mengembangkan perpaduan antara ilmu agama dengan pengetahuan umum, tanpa meninggalkan ciri khusus pondok pesantren tradisional, yaitu pembelajaran kitab kuning yang dilakukan secara kelompok atau klasikal, dengan metode bandongan dan sorogan. Sifat tradisional yang melekat pada pondok pesantren El-Bayan tampaknya tidak selalu terbelenggu oleh bentuk-bentuk pikiran dan aspirasi di luar sistem mazhab menuju suatu perubahan.

Perubahan aspirasi kelihatan jelas setelah pendiri pondok pesantren wafat pada tahun 1979, dan pengasuh pondok pesantren beralih pada putranya bernama K.H. Najmudin yang merupakan alumni pesantren Tebuireng, Jombang. Sistem pendidikan memang tidak berubah semasa sepeninggalan K.H. Moh Syuhud, namun banyak hal yang dilakukan dalam rangka memajukan pondok pesantren, salah satunya merasa perlu untuk lebih mengembangkan kembali kombinasi

sistem pendidikan formal dan non formal. Pendidikan yang di kaji dalam pendidikan formal yaitu bahasa Indonesia, matematik, IPA, IPS, bahasa Inggris yang diselenggarakan dalam lembaga sekolah formal. Sedangkan pendidikan yang bersifat non formal mengacu pada kitab kuning sebagai kajian pembelajarannya (Wawancara, Ahmad Irfangi, 19 Januari 2015).

Kemudian dibentuknya norma untuk mengatur seluruh kegiatan proses belajar mengajar, kebijakan tersebut ditentukan dengan musyawarah baik dengan tokoh agama setempat maupun pengurus pondok pesantren, dimana pengasuh yang kemudian menjadi dewan pengasuh, mengklasifikasikan santri dan peserta didik, dengan hubungan masing-masing lembaga sehingga diberi nama menjadi Norma Yayasan Pondok Pesantren El-Bayan (Sumber, Pondok Pesantren El-Bayan, 2009).

Estafet kepemimpinan pondok pada tahun 2002 dari K.H. Najmudin wafat pada bulan februari tahun 2002, dan dilanjutkan oleh kedua putranya yaitu, KH. Imam Subky Najmudin alumni pondok Tebuireng sebagai pencetus perubahan nama menjadi pondok pesantren, dan KH. Mahsun Yusuf Najmudin alumni pondok pesantren Al Falah Ploso Kediri. Dalam penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren El-Bayan mempunyai visi dan misi. Tujuan pendidikan pondok pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih oleh seorang kiai pengasuh pondok pesantren itu sendiri, dan secara intuitif disesuaikan dengan perkembangan pondok pesantren. Pada dasarnya pondok pesantren menjadi cermin pribadi sang kiai dan hampir semua pondok pesantren itu merupakan hasil usaha pribadi (Sumber, Pondok Pesantren El-Bayan, 2009).

### C. Visi dan Misi Pondok Pesantren El-Bayan

Sebagai lembaga yang berada dibawah naungan Yayasan El-Bayan maka yang menjadi arah pergerakannya dalam mengemban amanah pendidikan harus mendukung visi dan misi. Dalam visi pondok pesantren El Bayan yaitu mengarah pada “Mewujudkan kesejahteraan lahir batin umat Islam Indonesia dalam negara yang berdasarkan pancasila dan undang-undang 1945, Menjadi institusi pendidikan yang unggul berlandaskan ajaran agama Islam”.

Dilihat dari asumsi visi tersebut, maka sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmad Irfangi adalah mendidik santri agar menjadi ulama pewaris Nabi yang berakhlak mulia (akhlak al karimah) dan tidak mendikotomikan ilmu. Menurut Ahmad Syarifuddin Zuhri pengertian ulama diambil dari kata “al-‘ulama”, yang ditulis dengan menambah *alif* dan *lam*, sehingga relevan dengan sabda Nabi Muhammad saw.: waanna al-‘ulama’ hum warasah al-anbiya’ yang artinya Dan sesungguhnya ulama itu adalah mereka sebagai pewaris para Nabi. Al-‘Ulama’ disini sebuah kata jamak dari kata al-‘alim, yang berarti orang berilmu pengetahuan Islam yang mengamalkan ilmunya. Jadi yang menjadi visi pondok pesantren El-Bayan adalah mendidik santri menjadi al-‘ulama’ yang memiliki al-akhlak al-karimah yang tidak mendikotomikan ilmu. Tidak mendikotomikan ilmu artinya tidak memisahkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Kader ulama diharapkan dapat memadukan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum (Wawancara, Ahmad Syarifuddin Zuhri, 6 Januari 2015).

Pendidikan di pondok pesantren El-Bayan selama ini menjadi penggerak dalam ranah pendidikan Islami maupun pendidikan yang bersifat umum, bentuk

pendidikan Islami yaitu bersifat klasikal atau pengajaran mengenai kitab-kitab yang dikaji. Hal ini dapat dicapai atas adanya bentuk pengajaran kitab-kitab yang di selenggarakan disekolah-sekolah yang berlandaskan Islami.

Sebagai konsekuensi dari asumsi visi tersebut, pondok pesantren El-Bayan berkonsentrasi pada pembelajaran dan pendalaman keilmuan Islam, lengkap dengan pengamalannya sehari-hari bagi santri tanpa menyampingkan orientasinya pada ilmu pengetahuan umum. Untuk mewujudkan tercapainya visi ini pondok pesantren El-Bayan memakai sistem salafi dan madrasi. Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pondok pesantren El-Bayan sangat menekankan penguasaan dan pengamalan ilmu agama untuk menegakkan Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Akhlak mulia menjadi parameter bagi keberhasilan hidup santri kader ulama di masyarakat (Wawancara, Faqih Ma'lufi, 2 Januari, 2015).

Selanjutnya, Misi Yayasan El-Bayan adalah

- a Mengimplementasikan sistem pendidikan mengikuti perkembangan informasi teknologi sesuai ajaran Islam,
- b Menciptakan lingkungan yayasan yang kondusif sebagai pusat pengembangan masyarakat islam yang didukung fasilitas, ethos dan budaya kerja yang tinggi, serta hubungan yang harmonis atau kekeluargaan ([www.elbayan-majenang.com/?pg=profil](http://www.elbayan-majenang.com/?pg=profil), diakses 22 desember 2014).